

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROJEK PADA MATERI KELONG DI UPT SDN 13 BONTOLEBANG 1 KABUPATEN TAKALAR

^{1*}St. Nurhalisah, H, ²Kembong Daeng, ³Hajrah

¹²³ Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

¹sitinurhalizah1911@gmail.com, ²kembong.daeng@unm.ac.id, ³Hajrah50unm@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to find out the results of learning kelong literature by implementing a class IV project-based model at UPT SDN.No 13 Bontolebang 1 Takalar Regency. This type of research is quantitative research. The methods used in collecting data for this research are observation, recording techniques and document analysis. Data analysis in this research begins by describing the data in the form of recorded kelong data in class IV. The next process is identifying data based on the students' ability to recite kelong literature. After that the results of this research show that class IV students at UPT SDN No. 13 Bontolebang 1 Takalar Regency are capable of chanting kelong in Makassar language.

Keywords: *Kelong, Makassar language, learning, project based.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui hasil embelajaran sastra kelong dengan penerapan model berbasis proyek kelas IV UPT SDN.No 13 Bontolebang 1 Kabupaten Takalar. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, teknik rekam dan analisis dokumen . Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan mendeskripsikan data berupa data rekaman kelong di kelas IV , Proses selanjutnya adalah mengidentifikasi data berdasarkan kemampuannya siswa dalam melantunkan sastra kelong , setelah itu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas IV UPT SDN No 13 Bontolebang 1 Kabupaten Takalar mampu dalam melantunkan kelong bahasa makassar.

Kata Kunci: *Kelong, Bahasa Makassar, pembelajaran, berbasis proyek.*

Article History:

Submitted	Accepted	Published
June 15 th 2025	September 10 th 2025	September 15 th 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur yang menentukan dalam pengembangan sumber daya manusia. Sumber daya manusia lebih bernilai jika memiliki sikap, perilaku, wawasan, kemampuan, keahlian serta keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan berbagai bidang dan sektor. Melalui pendidikan manusia akan dapat mengetahui segala sesuatu yang tidak atau belum diketahui sebelumnya. Pendidikan merupakan hak seluruh umat manusia. Hak untuk memperoleh pendidikan harus diikuti oleh kesempatan dan kemampuan serta kemauan dari masing individu sendiri. Dengan demikian, dapat dilihat dengan jelas bahwa betapa pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar sejajar dengan manusia lain, baik secara regional, nasional, maupun internasional.

Tinggi rendahnya kualitas sumber daya manusia antara lain ditandai dengan adanya unsur kreativitas dan produktivitas yang direalisasikan dengan kinerja yang baik secara perorangan atau kelompok. Dengan kinerja yang baik dapat ditampilkan dengan hasil kerja produktif secara

rasional dan memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang umumnya dapat diperoleh melalui pendidikan.

Muatan Lokal (Mulok) menurut Pusat Pengembangan Kurikulum adalah sebuah kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi yang terdapat dalam suatu daerah. Hal ini termasuk juga tentang keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi dari mata pelajaran mulok dapat ditentukan oleh sekolah, dengan menyesuaikan karakteristik daerah masing-masing. Pemerintah daerah juga diberikan kewenangan luas dalam menentukan mata pelajaran mulok ini. Muatan lokal merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran, tentang potensi dan keunikan lokal, yang bertujuan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat mereka tinggal.

Pada Kurikulum Merdeka Belajar, mata pelajaran muatan lokal diajarkan dengan tujuan yaitu Memperkenalkan setiap siswa kepada lingkungan mereka sendiri, ikut melestarikan budaya daerah masing-masing yang termasuk kerajinan. Keterampilan yang menghasilkan nilai ekonomi di daerahnya, Memberikan siswa bekal kemampuan, Memberikan keterampilan untuk hidup di masyarakat dan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Sebagai alat bantu untuk menolong diri sendiri dan juga orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pengembangan muatan lokal dalam kurikulum merdeka berdasarkan Permendikbud penyelenggaraan pembelajaran, Kebermanfaatan untuk kepentingan Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013 dikembangkan atas prinsip Kesesuaian dengan perkembangan siswa, Keutuhan kompetensi, Fleksibilitas jenis, bentuk, dan pengaturan waktu nasional dan dalam menghadapi tantangan global.

Model Pembelajaran Kontekstual adalah salah satu konsep model pembelajaran yang menitikberatkan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan para siswa secara nyata. Hingga, peserta didik dapat menghubungkan dan menerapkan kompetensi dalam kehidupan sehari-harinya. Model pembelajaran kontekstual juga merupakan konsep pembelajaran yang menekankan kepada proses partisipasi peserta didik secara penuh agar dapat menemukan materi yang dipelajari, dan mampu menghubungkannya dengan situasi di kehidupan nyata.

Agar tujuan pembelajaran bisa dengan mudah tercapai dan berdampak pada prestasi belajar para siswa yang semakin meningkat. Model pembelajaran kontekstual juga merupakan konsep pembelajaran yang menekankan kepada proses partisipasi peserta didik secara penuh agar dapat menemukan materi yang dipelajari, dan mampu menghubungkannya dengan situasi di kehidupan nyata. Kontekstual juga menjadi sebuah proses pendidikan yang memiliki tujuan untuk membantu peserta didik melihat makna maupun arti dalam bahan pelajaran yang dipelajari, dengan cara menghubungkan konteks kehidupan sehari-hari, dengan memanfaatkan konteks lingkungan pribadi, lingkungan sosial, serta lingkungan budaya para peserta didik.

Pada penelitian kali ini peneliti ingin mendapatkan hasil belajar lewat lantunan kelong sekaligus membuat proyek pada Kelas IV UPT SDN No 13 Bontolebang 1 Kabupaten Takalar, karena kelong salah satu karya sastra dalam pembelajaran muatan lokal bahasa daerah (Makassar) yang menurut peneliti sangat bagus selain menambah semangat siswa dan disamping

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk Melakukan penelitian dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran Berbasis proyek pada

materi Kelong kelas IV di UPT SDN. No. 13 Bontolebang 1 Kabupaten Takalar.. Alasan peneliti memilih di SDN . No 13 Bontolebang 1 Kabupaten Takalar sebagai tempat penelitian karena sekolah tersebut masih mempelajari Muatan Lokal Bahasa Daerah.

Adapun penelitian relevan dari Aulia Sri Sandi dari Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra. Universitas Negeri Makassar yaitu tentang „Kemampuan Menulis Puisi Baru Dalam Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP NEGERI 2 Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa” , yang bertujuan mendeskripsikan Kemampuan menulis puisi baru dalam bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan. Adapun peneliti juga mendapatkan Perbedaannya yaitu pada materi puisi atau kelong yang diteliti oleh peneliti Aulia Sri Sandi lebih fokus pada kemampuan siswa dalam menulis puisi baru dalam bahasa makassar sedangkan pada penelitian yang peneliti yang akan dilakukan adalah lebih fokus ke model pembelajaran berbasis projek yang siswa atau siswi mempraktikkan sebuah puisi yang di lantunkan menjadi satu projek kelong dalam pelajaran muatan lokal bahasa daerah

Kenyataan di atas memberi isyarat bahwa penelitian tentang Kelong dari sudut nilai-nilai kehidupan dan fungsi-fungsi yang diperankannya perlu dilakukan. Hasil pengkajian ini diharapkan memberi manfaat kepada masyarakat Maupun untuk Sekolah Dasar berupa pemahaman berbagai aspek tentang Kelong, terutama nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan fungsi-fungsinya dalam kehidupan.

Dengan pemahaman yang mendalam terhadap sastra kelong ini, diharapkan dapat ditumbuhkan sikap positif terhadap karya sastra klasik ini sebagai bagian integral dari budaya nusantara, khususnya Sulawesi Selatan yang turut menyokong eksistensi kebudayaan nasional. Dengan demikian, upaya yang dilakukan ini merupakan dialog antarbudaya dan antardaerah yang salah satu fungsinya sebagai media dalam usaha mewujudkan generasi yang berwawasan keindonesiaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta kausalitas hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan suatu fenomena. Penelitian ini dilakukan hanya berdasarkan fenomena yang terjadi secara langsung karena dalam proses penelitian ini dilakukan langsung dengan objek .

Variable penelitian pada dasarnya adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya, maka variabel yang dipelajari dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam sastra kelong dalam bentuk pembelajaran yang berbasis projek pada siswa kelas IV di UPT SDN 13 Bontolebang 1 Kabupaten Takalar.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif Kuantitatif. Penelitian ini mendeskripsikan kemampuan melantunkan sastra kelong dalam penerapan pembelajaran berbasis projek pada materi kelong kelas IV UPT SDN 13 Bontolebang 1 Kabupaten Takalar secara kuantitatif.

Dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka Berbasis Proyek ada dua Kelas yang Menerapkan Model tersebut yaitu Kelas III dan Kelas IV. Pada siswa kelas III UPT SDN No 13 Bontolebang terdiri dari 10 siswa yang terdiri dari 7 laki-laki 3 perempuan sedangkan siswa dari kelas IV terdiri 14 orang yang terdiri dari 7 laki-laki 7 perempuan.

Sampel adalah Kelas IV, Mengapa peneliti memilih Kelas IV karena diantara dua tingkatan kelas III dan IV, peserta didik pada tingkatan kelas IV lebih mudah memperoleh data dan dirasa mampu menilai sesuai keadaan yang sebenarnya. **a. Sasaran penelitian 1. Sasaran** dalam penelitian ini peneliti lebih fokus pada Siswa karena yang karena berhadapan langsung dalam proses praktek yang menghasilkan proyek yang akan disebut karya sastra. Dikatakan karya sastra karena pada penelitian kali ini peneliti ingin mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang berbasis proyek pada materi kelong.

Defenisi Oprasional pada penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan melantunkan kelong dalam pembelajaran berbasis proyek pada muatan lokal bahasa daerah, Untuk memudahkan pemahaman tentang penelitian yang dilakukan, perlu dikemukakan defenisi oprasional variabel penelitian yang dimaksud sebagai berikut:

1. Memilih kelong sesuai keiginan siswa untuk melantungkannya sebagai media dalam penelitian agar bisa menilai sesuai kemampuan siswa dan siswi.
2. Melantunkan kelong secara individu dan kelompok di sertai dengan rekaman yang diambil oleh penelitlewat lantunan kelong dari siswa agar memudahkan dalam proses penilaian.

Instrumen yang peneliti lakukan yaitu menyiapkan bahan dan alat seperti kertas yang isinya kelong serta kamera untuk merekam dan media seperti RPP agar lebih mudah mendapatkan hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dibahas mengenai analisis hasil penelitian yang dikaitkan dengan tujuan penelitian yang dikemukakan pada bab sebelumnya, pada bab ini akan diuraikan penjelasan mengenai hasil penelitian ini. Pada penelitian ini peneliti ingin mengenai tau hasil belajar siswa kelas IV dalam materi kelong pada pelajaran muatan lokal bahasa daerah, hasil penelitiannya akan membentuk suatu proyek video kelong dari siswa secara perindividu dan berkelompok. dari video proyek kelong siswa kelas IV di UPT SDN 13 Bontolebang 1 Kabupaten Takalar yang secara perindividu ataupun berkelompok, barulah peneliti bisa menyimpulkan hasil belajar siswa dengan menilai secara perindividu dan berkelompok. Dalam penilaian tugas yang dilakukan oleh peneliti maka peneliti mempunyai dua penilaian yaitu dari guru yang bersangkutan yang ada didalam kelas dan penilaian dari peneliti sendiri dengan menggunakan rumus yang sama yaitu skor di kali dengan masingmasing bobot lalu dibagi dengan lima, nanti hasilnya dijumlahkan sehingga memudahkan penilai menentukan kriteria nilai yang didapatkan oleh siswa Kelas IV UPT. SDN 13 Bontolebang 1 Kabupaten Takalar.

Dalam penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada materi kelong kelas IV UPT SDN 13 Bontolebang 1 Kabupaten Takalar, peneliti akan menilai kesesuaiannya siswa dalam kelong makassar, jika secara perindividu penilaian ini dari segi suara, nada, vokal, dan intonasi. jika secara berkelompok penilaian yang dilakukan peneliti yaitu dari segi suara, nada, vokal,

intonasi,dan kekompakannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian tabel berikut berikut ini. Adapun skor mentah pada penelitian ini didapatkan dari skor rata-rata pemeriksa 1 dan pemeriksa 2 untuk lebih jelas perhatikan tabel berikut:

Tabel 3.1Skor Mentah yang di peroleh dari lantunan kelong siswa kelas IV UPT SDN 1 Bontolebang 1 Kabupaten Takalar dengan lantunan kelong.

Berikut dibawa ini adalah tabel skor siswa dan siswa dengan menggunakan nama kode sampel agar memudahkan identitas siswa dan siswi kelas IV di UT SDN 13 Bontolebang 1 Kabupaten Takalar , Sedangkan kata P1 dan P2 adalah singkatan dari Pemeriksa 1 dan Pemeriksa 2 .Dibawah ini kode sampel hanya terdiri dari 11 orang dikarenakan dari ketiga siswa tersebut tidak bisa membaca dan tidak ingin melantunkan kelong maka dari itu peneliti mengosongkan nilainya dan menganggap ketiga siswa tersebut masuk dalam kategori tidak mampu. Untuk lebih jelas dapat diperhatikan tabel berikut:

No	Kode Sampel	Skor		Rata-rata	Nilai
		P1	P2		
1	A1	48	48	48	80
2	A2	48	52	50	83
3	A3	56	48	52	86
4	A4	48	44	46	76
5	A5	64	48	56	93
6	A6	52	44	48	80
7	A7	44	56	50	83
8	A8	52	48	50	83
9	A9	48	52	50	83
10	A10	52	48	50	83
11	A11	48	48	48	80
Jumlah		560	536	548	910

Dari Tabel 3.1 diatas menunjukkan bahwa sampel kode A1 memperoleh skor 48 dari pemeriksa 1 dan skor 48 dari pemeriksa II dengan rata-rata 48 dan memperoleh nilai 80 . Sampel kode A2 memperoleh skor 48 dari pemeriksa I memperoleh skor 52 dari pemeriksa II dengan rata-rata 50 dan memperoleh nilai 83 . Sampel kode A3 memperoleh skor 56 dari pemeriksa I dan memperoleh skor 48 dari pemeriksa II dengan rata-rata 52 dan memperoleh nilai 86. Sampel kode A4 memperoleh skor 48 dari pemeriksa 1 dan memperoleh skor 44 dari pemeriksa II dengan rata-rata 46 dan memperoleh nilai 76.

Sampel kode A5 memperoleh skor 64 dari pemeriksa I dan memperoleh skor 48 dari pemeriksa II dengan skor rata-rata dan memperoleh nilai 93 . Sampel kode A6 memperoleh skor 52 dari pemeriksa I dan memperoleh skor 44 dari pemeriksa II dengan skor rata-rata 48 dan memperoleh nilai 80 .Sampel kode A7 memperoleh skor 44 dari pemeriksa I dan memperoleh skor 56 dari pemeriksa II dengan skor rata-rata 50 dan memperoleh nilai 83 . Sampel kode A8 memperoleh skor 52 dari pemeriksa I dan memperoleh skor 48 dari pemeriksa II dengan skor rata-rata 50 dan memperoleh nilai 83.

Sampel kode A9 memperoleh skor 48 dari pemeriksa I dan memperoleh skor 52 dari pemeriksa II dengan skor rata-rata 50 dan memperoleh nilai 83 . Sampel kode A10 memperoleh skor 52 dari pemeriksa I dan memperoleh skor 48 dari pemeriksa II dengan skor rata-rata 50 dan memperoleh nilai 83 . Sampel kode A11 memperoleh skor 48 dari pemeriksa I dan memperoleh skor 48 dari pemeriksa II dengan skor rata-rata 48 dan memperoleh nilai 80.

Tabel . 3.2 Distribusi , Frekuensi dan Persentase Nilai projek lantunan kelong bahasa makassar secara individu kelas IV UPT SDN 13 Bontolebang 1 Kabupaten Takalar.

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	93	1	20%
2	86	1	20%
3	83	5	100%
4	80	3	60%
5	76	1	20%
Jumlah		11	100%

3.2 menunjukkan bahwa siswa (sampel) yang mendapatkan nilai 93 sebanyak 1 orang siswa (20%), Sampel yang mendapat nilai 86 sebanyak 1 siswa (20%).Sampel yang mendapatkan nilai 83 sebanyak 5 siswa (100%). Sampel yang mendapatkan nilai 80 sebanyak 3 orang (60%).Sampel yang mendapatkan nilai 76 sebanyak 1 siswa (20%).

3.3 Klasifikasi Kemampuan siswa dalam melantunkan kelong secara individu siswa kelas IV UPT SDN 13 Bontolebang 1 Kabupaten Takalar.

Nilai	Kriteria	Frekuensi	Persentase
70 - 100	mampu	11	100%
0 - 65	Kurang mampu	0	0%
Jumlah		11	100%

Berdasarkan Tabel 3.3 diatas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata untuk keseluruhan sampel yaitu . dengan sampel yang memperoleh nilai 70 – 100 berjumlah 11 siswa (100%) yang berada pada kategori sangat mampu , sedangkan siswa yang memperoleh 0- 65 berjumlah 0 siswa (0 %) yang berada pada kategori kurang mampu . Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas IV UPT SDN 13 Bontolebang 1 Kabupaten Takalar mampu saat melantunkan kelong bahasa makassar pada muatan lokal bahasa daerah ,terlihat dari nilai persentase yang di capai.

Tabel Skor 4.1 Mentah secara berkelompok pada siswa kelas IV UPT SDN 13 Bontolebang 1 Kabupaten Takalar pada saat melantunkan kelong. Pemeriksa I dan Pemeriksa II.

No	Kelompok	Skor		Skor Ratarata	Nilai
		P1	P2		
1	Kelompok 1	52	56	54	90
2	Kelompok 2	52	56	54	90
3	Kelompok 3	52	60	56	93
4	Kelompok 4	52	56	54	90
5	Kelompok 5	56	52	54	90
Jumlah		264	280	271	453
Rata-Rata Nilai					90

Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa kelompok 1 memperoleh skor 52 dari pemeriksa 1 memperoleh skor 56 dari pemeriksa II dengan skor rata-rata 54 dan memperoleh 90. Kelompok 2 memperoleh skor 52 dari pemeriksa 1 dan memperoleh skor 56 dari pemeriksa II dengan skor rata-rata 54 dan memperoleh nilai 90. Kelompok 3 Memperoleh skor 52 dari pemeriksa 1 dan memperoleh skor 60 dari pemeriksa II dengan skor rata-rata 56 dan memperoleh nilai 93. Kelompok 4 memperoleh skor 52 dari pemeriksa I dan memperoleh skor 56 dari pemeriksa II dengan skor rata-rata 54 dan memperoleh nilai 90. Kelompok 5 memperoleh skor 56 dari pemeriksa I dan memperoleh skor 52 dari pemeriksa II dengan skor rata-rata 54 dan memperoleh nilai 90.

Tabel . 4.2 Distribusi , Frekuensi dan Persentase Nilai proyek lantunan kelong Secara kelompok kelas IV UPT SDN 13 Bontolebang 1 Kabupaten Takalar .

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	93	1	20%
2	90	4	80%
Jumlah		5	100 %

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa siswa (sampel) yang mendapatkan nilai 93 sebanyak 1 kelompok (20%), Sampel yang mendapat nilai 90 sebanyak 4 siswa (80 %).

4.3 Klasifikasi Kemampuan siswa dalam melantunkan kelong secara individu siswa kelas IV UPT SDN 13 Bontolebang 1 Kabupaten Takalar.

Nilai	Kriteria	Frekuensi	Persentase
70 - 100	Sangat Mampu	5	100%
0 - 65	Kurang Mampu	0	0%
Jumlah		5	100%

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata untuk keseluruhan sampel yaitu . dengan sampel yang memperoleh nilai 70 – 100 berjumlah 5 kelompok (100%) yang berada pada kategori Mampu , sedangkan siswa yang memperoleh 0- 65 tidak ada yang berada pada kategori kurang mampu . Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang melantunkan

kelong secara berkelompok kelas IV UPT SDN 13 Bontolebang 1 Kabupaten Takalar sangat mampu saat melantunkan kelong bahasa makassar pada muatan lokal bahasa daerah ,terlihat dari nilai persentase yang di capai.

PEMBAHASAN

Diketahui hasil dari penelitian ini adalah siswa kelas IV UPT SDN 13 Bontolebang 1 Kabupaten Takalar dalam pelajaran bahasa makassar berdasarkan penelitian peniliti yang menilai dari suara , nada, vokal, intonasi,dan kekompakan lalu setelah menilai maka peneliti akan mengetahui siswa tersebut masuk dalam kategori kurang sesuai, cukup sesuai, sesuai, bahkan sangat sesuai.

Pada penilaian diatas terdapat dua penilai yaitu dari guru dan penilaian dari peneliti itu sendiri. Penilaian ini menggunakan rumus yang sama hanya saja pada penilaian perindividu ada perbedaan nilai tetapi kriteria penskorannya sama sedangkan pada penilaian kelompok peneliti dan guru memiliki hasil yang sama dengan kriteria yang sama.

Pada penilaian siswa kelas IV UPT SDN 13 Bontolebang 1 Kabupaten Takalar dari segi suara sudah bagus karena semua suara dari siswa kelas IV UPT SDN 13 Bontolebang 1 Kabupaten Takalar saat menyanyikan ataupun melantunkan kelong makassar dalam pelajaran muatan lokal bahasa daerah,tetapi banyak juga dari siswa kelas IV yang sangat bersemangat saat melantunkan kelong bahasa makassar sehingga suara yang mereka lantunkan masuk dalam kateri sesuai bahkan sangat sesuai.

Selanjutnya dalam penilaian nada, hampir dari semua kelong yang dilantunkan hampir sama nadanya , menurut peneliti nada yang siswa kelas IV lantunkan sudah sesuai. Pada penilaian vokal hampir satu perdua dari siswa kelas IV di UPT SDN 13 Bontolebang 1 kabupaten Takalar yang kurang tepat dan ada juga yang tepat , penilaian dari segi intonasi juga sama dengan penilaian vokal hampir dari seperdua dari siswa ada yang kurang tepat ada yang tepat.

Hasil dari penelitian ini adalah siswa kelas IV di UPT SDN 13 Bontolebang 1 Kabupaten Takalar berada pada kategori yang kurang tepat.Berdasarkan hasil penelitian siswa yang menjadi hambatan yaitu dari sebagian siswa masih ada yang malu sehingga takut salah nada dan ada juga yang kurang belum bisa membaca jadi mereka di ajari sedikit demi sedikit huruf apa saja yang mereka tidak tau saat melantunkan kelong. Tetapi adapun kelancaran saat melakukan penelitian siswa yaitu hampir dari semua siswa kelas IV UPT SDN 13 Bontolebang 1 Kabupaten Takalar suka bernyanyi dan sangat bersemangat saat melantunkan kelong , siswa juga saling bersaing dan ingin menjadi yang terbaik.

Berdasarkan uraian tersebut secara keseluruhan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV UPT SDN 13 Bontolebang 1 Kabupaten Takalar mendapatkan hasil yang bagus saat melantunkan kelong makassar dalam mata pelajaran bahasa daerah,dengan judul penelitian Penerapan Model Pembeajaran Berbasis Proyek pada materi kelong kelas IV UPT SDN 13 Bontolebang 1 Kabupaten Takalar.

Dari Tabel 3.1 diatas menunjukkan bahwa sampel kode A1 memperoleh skor 48 dari pemeriksa 1 dan skor 48 dari pemeriksa II dengan rata-rata 48 dan memperoleh nilai 80 . Sampel kode A2 memperoleh skor 48 dari pemeriksa I memperoleh skor 52 dari pemeriksa II dengan rata-rata 50 dan memperoleh nilai 83 Sampel kode A3 memperoleh skor 56 dari pemeriksa I dan memperoleh skor 48 dari pemeriksa II dengan rata-rata 52 dan memperoleh nilai 86. Sampel kode A4 memperoleh skor 48 dari pemeriksa 1 dan memperoleh skor 44 dari pemeriksa II dengan rata-rata 46 dan memperoleh nilai 76.

Sampel kode A5 memperoleh skor 64 dari pemeriksa I dan memperoleh skor 48 dari pemeriksa II dengan skor rata-rata dan memperoleh nilai 93 . Sampel kode A6 memperoleh skor 52 dari pemeriksa I dan memperoleh skor 44 dari pemeriksa II dengan skor rata-rata 48 dan memperoleh nilai 80 .Sampel kode A7 memperoleh skor 44 dari pemeriksa I dan memperoleh skor 56 dari pemeriksa II dengan skor rata-rata 50 dan memperoleh nilai 83 . Sampel kode A8 memperoleh skor 52 dari pemeriksa I dan memperoleh skor 48 dari pemeriksa II dengan skor rata-rata 50 dan memperoleh nilai 83.

Sampel kode A9 memperoleh skor 48 dari pemeriksa I dan memperoleh skor 52 dari pemeriksa II dengan skor rata-rata 50 dan memperoleh nilai 83 . Sampel kode A10 memperoleh skor 52 dari pemeriksa I dan memperoleh skor 48 dari pemeriksa II dengan skor rata-rata 50 dan memperoleh nilai 83 . Sampel kode A11 memperoleh skor 48 dari pemeriksa I dan memperoleh skor 48 dari pemeriksa II dengan skor rata-rata 48 dan memperoleh nilai 80.

Tabel 3.2 menunjukkan bahwa siswa (sampel) yang mendapatkan nilai 93 sebanyak 1 orang siswa (20%), Sampel yang mendapat nilai 86 sebanyak 1 siswa (20%).Sampel yang mendapatkan nilai 83 sebanyak 5 siswa (100%). Sampel yang mendapatkan nilai 80 sebanyak 3 orang (60%).Sampel yang mendapatkan nilai 76 sebanyak 1 siswa (20%) .

Tabel 3.3 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata untuk keseluruhan sampel yaitu . dengan sampel yang memperoleh nilai 70 – 100 berjumlah 11 siswa (100%) yang berada pada kategori sangat mampu , sedangkan siswa yang memperoleh 0- 65 berjumlah 0 siswa (0 %) yang berada pada kategori kurang mampu . Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas IV UPT SDN 13 Bontolebang 1 Kabupaten Takalar mampu saat melantunkan kelong bahasa makassar pada muatan lokal bahasa daerah ,terlihat dari nilai persentase yang di capai .

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa kelompok 1 memperoleh skor 52 dari pemeriksa 1 memperoleh skor 56 dari pemeriksa II dengan skor rata-rata 54 dan memperoleh 90. Kelompok 2 memperoleh skor 52 dari pemeriksa 1 dan memperoleh skor 56 dari pemeriksa II dengan skor rata-rata 54 dan memperoleh nilai 90. Kelompok 3 Memperoleh skor 52 dari pemeriksa 1 dan memperoleh skor 60 dari pemeriksa II dengan skor rata-rata 56 dan memperoleh nilai 93. Kelompok 4 memperoleh skor 52 dari pemeriksa I dan memperoleh skor 56 dari pemeriksa II dengan skor rata-rata 54 dan memperoleh nilai 90. Kelompok 5 memperoleh skor 56 dari pemeriksa I dan memperoleh skor 52 dari pemeriksa II dengan skor rata-rata 54 dan memperoleh nilai 90 .

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa siswa (sampel) yang mendapatkan nilai 93 sebanyak 1 kelompok (20%), Sampel yang mendapat nilai 90 sebanyak 4 siswa (80 %).

Tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata untuk keseluruhan sampel yaitu . dengan sampel yang memperoleh nilai 70 – 100 berjumlah 5 kelompok (100%) yang berada

pada kategori Sangat Mampu , sedangkan siswa yang memperoleh 0- 65 tidak ada yang berada pada kategori kurang tepat .

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penyajian hasil belajar dan pembahasannya dapat di simpulkan bahwa perolehan nilai hasil belajar siswa yang didapatkan yaitu melalui hasil proyek video yang dilakukan peneliti dari siswa kelas IV yang melantunkan kelong bahasa makassar dalam mata pelajaran muatan lokal bahasa daerah.

Berdasarkan uraian tersebut secara keseluruhan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa baik secara individu maupun kelompok siswa kelas IV UPT SDN 13 Bontolebang 1 Kabupaten Takalar sudah sangat mampu melantunkan kelong bahasa makassar dalam penelitian Penerapan Model Pembeajaran Berbasis Proyek pada materi kelong kelas IV UPT SDN 13 Bontolebang 1 Kabupaten Takalar.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Bagi siswa, guru hendaklah lebih aktif dalam pembelajaran bahasa daerah terutama dalam menulis menggunakan bahasa makassar.
2. Bagi guru sebaiknya mencari suasana belajar yang menyenangkan agar siswa juga bisa lebih aktif dalam pelajaran khususnya dalam mata pelajaran bahasa daerah materi kelong.
3. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pelajaran bahasa daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2022). Daya Sugesti Diksi Kelong Dalam Struktur Mikro Pada Analisis Wacana Kritis Van Dijk (Kajian Puisi Lisan Makassar. *Pengertian Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 4723–4730.
- Astuti, Y. S., & Asia, M. (2023). *Analisis Gaya Bahasa dalam Teks Kelong Sangkak Rupa Mangkasarak*. 3(1), 161–171.
- Faradilla Intan Sari, Dadang Sunedar, & Dadang Anshori. (2022). Analisa Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 5(1), 146–151.
- Garim, I., Taufik, T., & Fitri, S. (2018). Restorasi Sinrilik Melalui Pembelajaran Literasi/Ekposisi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. ... *Seminar Nasional Dies Natalis UNM Ke ...*, 135–145.
- Rahim, A., Nursalam, & Akhiruddin. (2022). Transmisi Kelong Makassar: Perspektif Sastra Lisan Ruth Finnegan. *Jurnal Onoma: Pendidikan*,

Bahasa, Dan Sastra, 8(2), 767–779.

<https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.2027>

Sari, R. T., & Angreni, S. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Upaya Peningkatan Kreativitas Mahasiswa. *Jurnal VARIDIKA*, 30(1), 79–83. <https://doi.org/10.23917/varidika.v30i1.6548>

Purnomo, E. A., & Mawarsari. (2014).

PeningkatanKemampuanPemecahanMasalahMelalui Model Pembelajaran IDEAL Problem Solving Berbasis Project Based Learning. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 1, 24–31.

Daryanto. (2014). Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.